

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia dan merupakan salah satu tantangan kesehatan terbesar di abad ke-21. Pada tahun 2016, PTM menjadi penyebab dari 71% kematian di seluruh dunia. Penyumbang angka kematian PTM antara lain diakibatkan oleh penyakit jantung, kanker, penyakit pernafasan kronis, dan diabetes. 80% dari angka kematian tersebut terjadi di negara dengan penghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia (*World Health Organization, 2018*).

Saat ini, Indonesia tengah menghadapi beban ganda pelayanan kesehatan dimana penyakit menular masih merupakan masalah kesehatan penting, namun dalam waktu bersamaan morbiditas dan mortalitas PTM makin meningkat. Hasil riset analisis beban penyakit nasional dan sub nasional Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa telah terjadi transisi epidemiologi dari tahun 1990 sampai tahun 2017. Dimana, terjadi pergeseran tren penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), 2019).

Peningkatan beban PTM, sejalan dengan meningkatnya faktor resiko seperti hipertensi, tingginya glukosa darah, dan obesitas (Rachmat, 2018). Dimana hal tersebut dapat dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang mendapati peningkatan pada prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran

pada usia  $\geq 18$  tahun dari 25,8% menjadi 34,1% dan obesitas berdasarkan perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT) pada usia  $> 18$  tahun dari 15,4% menjadi 21,8%. Salah satu provinsi yang memiliki angka diatas angka rata-rata nasional adalah provinsi Jawa Barat (Kemenkes RI, 2019).

Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada usia  $\geq 18$  tahun yaitu 39,60% serta obesitas berdasarkan perhitungan IMT pada usia  $> 18$  tahun yaitu 23,0%. Dilihat dari data Kabupaten atau Kota, Kabupaten Bandung masuk ke dalam salah satu Kabupaten yang angka kejadiannya berada diatas rata-rata provinsi (Kemenkes RI, 2018). Selain itu, angka kejadian hipertensi masuk pada 10 besar pola penyakit di Kabupaten Bandung pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2017).

Berdasarkan data Riskesdas 2018 Kabupaten Bandung memiliki prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada usia  $\geq 18$  tahun yaitu 41,36% serta obesitas berdasarkan perhitungan IMT pada usia  $> 18$  tahun yaitu 23,84%. Kabupaten Bandung memiliki 31 kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Cicalengka.

Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Bandung 2018 didapati Hasil pengukuran terhadap faktor resiko PTM di Kecamatan Cicalengka berupa pemeriksaan tekanan darah pada usia  $\geq 18$  tahun, didapati 34,25% diantaranya mengalami tekanan darah tinggi, data ini sedikit lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten yaitu 34,48% (Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2019).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 7 orang remaja di Cicalengka, seluruhnya mengatakan baru mendengar istilah Germas dan tidak

tahu Germas itu apa. Saat ditanya mengenai perilaku mereka terkait tiga pesan utama germas jawabannya pun beragam. Terkait konsumsi buah dan sayur 4 dari 7 siswa menjawab bahwa mereka tidak suka makan buah dan jarang makan sayur, mereka tidak tahu anjuran makan yang benar seperti apa yang penting kenyang, lalu 3 orang lainnya pun menjawab hal yang sama, mereka menyatakan bahwa mereka jarang makan sayur dan makan buah semaunya saja namun menurut mereka anjuran makan yang benar adalah 4 sehat 5 sempurna. Terkait dengan aktifitas fisik, semuanya menjawab bahwa aktifitas fisik adalah olahraga, dan mereka melakukan olahraga hanya saat ada mata pelajaran olahraga, 2 orang menyatakan ditambah olahraga lari hari minggu, dan 2 orang menyatakan ditambah olahraga futsal semaunya. Kemudian dari 7 remaja laki-laki yang ditanya apakah pernah merokok, 4 diantaranya menjawab pernah dan ketika ditanya apakah tau dampak dari merokok, mereka menjawab bisa di baca di bungkus rokok.

Peningkatan angka faktor resiko PTM terutama dipengaruhi oleh pola makan, kurang aktifitas fisik, dan merokok (Rachmat, 2018). Upaya pencegahan PTM bisa dilakukan dengan gaya hidup yang lebih sehat untuk mengendalikan faktor resikonya salah satunya melalui pelaksanaan pesan Germas yaitu melakukan aktifitas fisik, makan buah dan sayur, serta tidak merokok. Pada instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2017 pemerintah berupaya mensinergikan upaya promotif dan preventif hidup sehat melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas). Germas adalah suatu tindakan sistematis dan terencana yang dilakukan bersama oleh seluruh komponen masyarakat serta memiliki tujuan

untuk memasyarakatkan budaya hidup sehat. Germas memiliki 7 langkah kegiatan yaitu: melakukan aktifitas fisik, makan buah dan sayur, tidak merokok, tidak mengonsumsi minuman beralkohol, melakukan cek kesehatan secara berkala, menjaga kebersihan lingkungan, dan menggunakan jamban (Kemenkes RI, 2017).

Remaja merupakan kelompok populasi penting dalam upaya pencegahan PTM, karena faktor resiko PTM yang terjadi di usia dewasa sebenarnya dapat disiasati sejak remaja. Dalam Isfandari & Lolong (2014) Status kesehatan remaja masa kini akan menentukan gambaran status kesehatan penduduk dewasa dalam dekade berikutnya. Remaja merupakan kelompok dengan status kesehatan prima, dimana kesehatan fisik mencapai titik optimal dan akan membentuk pola kesehatan di masa dewasa.

Menurut Kholid (2012) dalam upaya menumbuhkan sikap dan perilaku diperlukan pengetahuan sebagai salah satu ranah perilaku yang dapat berperan sebagai dorongan psikis. Pengetahuan bisa didapatkan melalui edukasi. Edukasi, merupakan suatu proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Edukasi adalah pilar pertama yang bertujuan untuk promosi hidup sehat. Dalam melakukan upaya promosi tersebut dibutuhkan media. Media berfungsi sebagai alat bantu menyampaikan pesan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas, dan sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya (Notoatmodjo, 2010).

Media terdiri dari berbagai jenis, dan dikelompokkan kedalam beberapa golongan, antara lain : media cetak, media elektronik dan media luar ruang. Salah satu jenis media cetak adalah media cakram. Penelitian yang dilakukan Budi

(2010) mengenai keefektifan media cakram ajaib dan metode kooperatif tipe *co-op co-op* pada pembelajaran sistem pencernaan manusia, menunjukkan hasilnya 100% siswa mendapatkan nilai diatas KKM ( $\geq 67$ ). Selain itu, penelitian Faiqotunnisa (2019) mengenai pengaruh penyuluhan dengan media cakram jajanan terhadap pengetahuan dan sikap dalam pemilihan makanan jajanan pada siswa SMPN 9 Bandung, dimana didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media cakram.

Media cakram memiliki kelebihan yaitu lebih mudah dipahami karena komposisi tulisan yang lebih sedikit dan menarik karena dapat diputar (Rooiqoh, 2018). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 7 orang remaja di Cicalengka, ketika ditanya mengenai penyampaian informasi kesehatan mereka menyatakan lebih tertarik serta lebih suka jika menggunakan media yang dapat mereka gunakan juga (dimainkan) dibanding yang hanya bisa dilihat saja atau dilihat dan didengar.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Melalui Media Cakram Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah apakah ada pengaruh edukasi melalui media cakram terhadap pengetahuan remaja tentang gerakan masyarakat hidup sehat.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi melalui media cakram terhadap pengetahuan remaja tentang gerakan masyarakat hidup sehat.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan remaja tentang gerakan masyarakat hidup sehat sebelum edukasi menggunakan media cakram.
- b. Mengetahui pengetahuan remaja tentang gerakan masyarakat hidup sehat setelah edukasi menggunakan media cakram.
- c. Mengetahui pengaruh edukasi melalui media cakram terhadap pengetahuan remaja tentang gerakan masyarakat hidup sehat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang promosi kesehatan, dalam menambah referensi media edukasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dalam bentuk cakram serta dapat menjadi referensi atau data bagi peneliti selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gerakan masyarakat hidup sehat bagi remaja serta memberikan bahan acuan bagi sekolah dan puskesmas dalam pengambilan kebijakan untuk pemberian informasi melalui edukasi kesehatan menggunakan media cakram.